

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari kegiatan pemanfaatan sumber daya alam, begitu pun bagi mereka yang tinggal di daerah pesisir pantai sudah sewajarnya jika mereka memanfaatkan hasil sumber daya kelautan sebagai sumber penghasilan bagi mereka. Apabila kita mengunjungi sebuah kawasan pesisir di suatu daerah maka sudah sewajarnya bila kita menemukan kelompok- kelompok yang berprofesi sebagai nelayan. Nelayan sendiri menurut Undang- Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, disebutkan bahwa nelayan adalah seseorang yang bermata pencaharian dengan melakukan kegiatan menangkap ikan, Sementara nelayan kecil atau biasa disebut nelayan tradisional adalah mereka yang mata pencahariannya melakukan kegiatan menangkap ikan hanya untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari hari. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki daerah pesisir dikarenakan Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau yang mencapai 16.766 pulau (BPS 2021).

DKI Jakarta sebagai ibu kota negara Indonesia pun memiliki daerah pesisir, salah satu daerah pesisir di DKI Jakarta yang notabene masyarakatnya merupakan nelayan adalah *Gang Kerang* atau *Kampung Kerang Ijo*. Dominasi nelayan yang bermata pencaharian sebagai pencari kerang hijau di Muara Angke terdapat pada *Gang Kerang*, Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. Pendapatan nelayan kerang hijau di *Gang Kerang*, Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara masih tergolong rendah dilihat dari sosial ekonomi serta perlengkapan yang digunakan masih jauh dari kata modern. Sebuah wilayah Kampung atau Gang yang menjadikan kulit kerang sebagai pengganti tanah urugan ini memiliki ciri khas tersendiri ketika kita masuk ke dalam kampung tersebut. Berdasarkan hasil wawancara kepada ketua RT *Gang Kerang Ijo* secara administratif tercatat sebagai RT 006 RW 022 Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. Kampung yang baru sah secara administrasi pada tahun 2018 ini dihuni sebanyak kurang lebih 85 kepala keluarga dan tercatat sebagai warga RT 06 RW 22. Sebelumnya *Gang Kerang Ijo* tidaklah tercatat sebagai suatu daerah resmi di Kelurahan Pluit namun berkat kerja keras dan usaha seorang ibu yang bernama Ibu

Tati yang pada tahun 2019 menjadi Ketua RT 06 RW 22 *Gang Kerang Ijo* resmi memilikidaerahnya sendiri. Para warga di *Gang Kerang Ijo* sendiri menjadikan nelayan sebagai pekerjaan utama mereka dan sisanya yang bukan nelayan bekerja sebagai pengupas kerang hijau di kampung tersebut. Para nelayan di *Gang Kerang* hanya bermodalkan kapal-kapal nelayan kecil yang berkapasitas kurang dari 5 GT yang artinya kapal tersebut hanya mampu melaut maksimal 3 mil ke arah laut terhitung dari lepas pantai.

Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kebanyakan memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan seperti halnya warga di *Gang Kerang*, Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. Kualitas tangkapan memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan. Dalam hal ini, kerang hijau menjadi salah satu sumber daya alam yang mempunyai peranan penting di dalam peningkatan taraf hidup masyarakat di *Gang Kerang*, Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. Kualitas tangkapan kerang menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan nilai jual hasil tangkapan di pasaran, namun pada kenyataannya harga jual hasil tangkapan nelayan di pasaran terkadang tidak selalu sesuai dengan apa yang didapat oleh nelayan itu sendiri sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat.

Para nelayan memiliki pendapatan yang tidak terlalu besar. Bahkan pada periode tertentu hasil tangkapan menurun, penurunan hasil tangkapan ini bisa disebabkan oleh adanya perubahan iklim menyebabkan perubahan suhu air yang dapat mengubah kondisi biologis dan ekologi badan air (Badjeck et. al, 2010). Perubahan iklim menyebabkan kejadian ekstrem seperti badai, gelombang tinggi dan perubahan cuaca yang mempengaruhi aktivitas penangkapan nelayan dan mengurangi hasil tangkapan nelayan kerang.

Menurut Salim, (1999), faktor - faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi sektor sosial dan ekonomi yang terdiri dari 4 faktor yaitu faktor modal dan biaya produksi, faktor tenaga kerja, faktor jarak tempuh melaut dan faktor pengalaman. Dilihat dari faktor-faktor tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ke empat faktor tersebut juga mempengaruhi pendapatan para nelayan kerang di *Gang Kerang*, Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Nelayan Kerang di *Gang Kerang*, Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara ?”

C. Fokus Penelitian

Mengingat adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan teori serta agar penelitian dilakukan secara mendalam, maka peneliti membatasi masalah agar tidak meluas ke masalah lain. Jadi berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penulis memfokuskan kepada faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Nelayan Kerang di *Gang Kerang*, Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan kerang di *Gang Kerang*, Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara.

Adapun hasil dari penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai pendapatan nelayan kerang di *Gang Kerang*, Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara.
2. Bagi pemerintah, diharapkan mampu memberikan bantuan berupa pembukaan lapangan pekerjaan kepada para nelayan sehingga tidak terus bergantung dari hasil melaut saja.
3. Bagi kalangan akademis, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Konseptual

1. Pendapatan

Keinginan dan kebutuhan tidak terbatas jumlahnya, hanya saja terkadang dibatasi oleh jumlah pendapatan yang berbeda tiap orangnya. hal ini didasari oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan tiap orang salah satunya adalah pekerjaan.

Perbedaan pekerjaan tersebut pasalnya dilatarbelakangi oleh jenjang pendidikan, keterampilan masing-masing individu, serta pengalaman bekerja masing-masing orang. Indikator kesejahteraan masyarakat bisa diukur dengan pendapatan tetap yang diterima oleh masing-masing orang. peningkatan biaya hidup dapat di tunjukan dari kenaikan pendapatan tetap per kapita, sedangkan biaya hidup bisa tercermin dalam pola dan tingkat konsumsi yang meliputi kesehatan, pendidikan, pangan, dan juga pemukiman untuk bisa mempertahankan derajat manusia itu sendiri.

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh oleh seseorang ataupun rumah tangga dari bekerja maupun berusaha. Menurut Nazir (2010), masyarakat bermacam jenisnya, seperti nelayan, bertani, buruh, beternak, dan juga mereka yang bekerja baik di pemerintahan maupun swasta.

Ilmu Ekonomi sendiri mengartikan pendapatan sebagai nilai maksimum yang dapat digunakan dalam satu periode seperti keadaan semula. Titik utama dari definisi tersebut terdapat pada total kuantitatif pengeluaran terhadap penggunaan dalam satu periode. Menurut Zulriski (2008), secara umum pendapatan diartikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang tidak dipengaruhi oleh adanya perubahan modal dan hutang.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan

Pada dasarnya pendapatan yang bisa diterima oleh seseorang maupun badan usaha pastinya dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu, seperti contoh pengalaman dan pendidikan masing-masing orang, semakin banyak pengalaman maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan di dapat begitu juga sebaliknya dengan pendidikan. Nazir (2010), pada dasarnya masyarakat selalu mencari cara untuk bisa mendapatkan pendapatan yang tinggi untuk bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga, akan tetapi terbatas oleh faktor-faktor lain. Menurut Arfida BR (2003), berbagai tingkat pendapatan atau upah yang berkaitan dengan struktur tertentu yaitu:

a. Sektoral

Struktur upah sektoral berdasarkan pada kenyataan bahwa kemampuan antara sektor satu dengan lainnya tidak bisa disamakan. Perbedaan karena alasan kemampuan usaha perusahaan Kemampuan finansial perusahaan ditopang oleh

nilai produk pasar.

b. Jenis Jabatan

Dalam batas-batas tertentu jenis-jenis jabatan sudah bisa menunjukkan jenjang keahlian yang dimiliki oleh orang tersebut. Perbedaan pendapatan yang disebabkan jenis jabatan merupakan perbedaan formal.

c. Geografis

Perbedaan pendapatan lainnya bisa disebabkan karena adanya perbedaan letak geografis suatu pekerjaan. Kota besar lebih memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bisa mendapatkan pendapatan yang tinggi daripada kota kecil atau desa-desa kecil.

d. Keterampilan

Perbedaan pendapatan yang disebabkan keterampilan merupakan jenis perbedaan yang mudah dilihat. Biasanya jenjang keterampilan sejalan dengan jenjang berat-ringannya pekerjaan.

e. Seks

Perbedaan yang disebabkan oleh jenis kelamin, di mana pendapatan wanita lebih rendah daripada apa yang diterima laki-laki.

f. Ras

Walaupun menurut hukum formal adanya perbedaan pendapatan karena ras tidak diperbolehkan terjadi, namun kenyataannya perbedaan itu masih ada. Hal ini mungkin didasari oleh pemikiran lama sebagian orang yang tidak bisa menerima perubahan zaman dan tidak bisa meninggalkan kebudayaan masa lalu, sehingga terjadi perbedaan tenaga menurut ras atau daerah asal.

g. Faktor Lain

Daftar penyebab perbedaan ini dapat diperluas dengan memasukkan faktor lain seperti jam kerja, hubungan kerja, ikatan kerja dan lain-lain.

Menurut Tarigan (2000), berdasarkan pendapatannya, nelayan dapat dibagi menjadi:

- a. Nelayan tetap, yaitu para nelayan yang seluruh pendapatannya berasal dari hasil perikanan.
- b. Nelayan sambil utama, yaitu para nelayan yang bekerja dan mendapatkan pendapatan dari hasil perikanan.

- c. Nelayan sambilan tambahan, yaitu para nelayan yang menjadikan pendapatannya dari perikanan sebagai pendapatan tambahan untuk kebutuhan hidup
- d. Nelayan musiman, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang menjadi nelayan pada musim-musim tertentu.

Menurut Ismail (Syam, 2014) berkaitan dengan pendapatan usaha tangkap nelayan, secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan nelayan dari kegiatan penangkapan, lokasi penangkapan, harga bensin dan modal melaut serta faktor non fisik berkaitan dengan kondisi iklim (musim), umur nelayan, pendidikan nelayan, dan pengalaman melaut nelayan. Dari faktor fisik dan non fisik diduga terdapat pengaruh yang lebih kuat terhadap penghasilan nelayan dan kegiatan penangkapan. Selanjutnya Ismail (Syam, 2014) mengemukakan paling tidak ada 6 faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu kondisi lingkungan, teknologi penangkapan (sarana penangkapan), modal melaut, pendidikan, pengalaman melaut dan umur.

Menurut Salim, (1999), faktor - faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi sektor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya modal, tenaga kerja, jarak tempuh melaut dan pengalaman yang di uraikan sebagai berikut:

- a. Faktor Modal dan Biaya Produksi

Manusia selalu memiliki aset (modal) yang dengan modal itu dia bisa mempertahankan hidup dengan baik. Bahkan orang yang paling miskin sekalipun selalu memiliki aset kehidupan atau sumber daya di mana dengan itu mereka bergantung. Adapun modal tersebut adalah modal sumber daya alam, modal ekonomi, modal fisik, dan modal sosial. (Mukherjeen, 2001)

- b. Faktor Tenaga Kerja

Berbicara masalah tenaga kerja di Indonesia dan juga sebagian besar negara-negara berkembang termasuk negara maju pada umumnya merupakan tenaga kerja yang dicurahkan untuk usaha nelayan atau usaha keluarga. Keadaan ini berkembang dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia dan semakin majunya suatu kegiatan usaha nelayan karena semakin maju teknologi yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan, sehingga dibutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga yang khusus dibayar setiap sekali turun melaut sesuai dengan

produksi yang di hasilkan.

c. Faktor Jarak Tempuh Melaut

Setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan. Pertama, pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut.

Kedua, pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar 14.00 mendarat kembali sekitar jam 09.00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai. Ketiga, penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar jam 03.00 dini hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat pagi harinya sekitar jam 09.00. Pada saat ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu yang lebih jauh lama dan lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan lebih besar di dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai (Masyhuri, 1999).

d. Faktor Pengalaman

Pengalaman sebagai nelayan secara langsung maupun tidak, memberikan pengaruh kepada hasil penangkapan ikan. Semakin lama seseorang mempunyai pengalaman sebagai nelayan, semakin besar hasil dari penangkapan ikan dan pendapatan yang diperoleh, (Yusuf, 2003). Dalam aktivitas nelayan dengan semakin berpengalamannya, nelayan yang makin berpengalaman dalam menangkap ikan bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan.

3. Nelayan

Menurut Undang - Undang Nomor 31 Tahun 2004, tentang perikanan nelayan adalah seseorang yang bermata pencaharian dengan melakukan kegiatan menangkap ikan, Sementara nelayan kecil atau biasa disebut nelayan tradisional adalah mereka yang mata pencahariannya melakukan kegiatan menangkap ikan hanya untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari hari. sedangkan menurut Imron (1999) di dalam Subri (2005) nelayan adalah sekelompok masyarakat kehidupan sehari harinya sangat bergantung kepada hasil laut, baik dengan budi daya maupun

menangkap langsung. Kusnadi (2002), mengatakan secara geografis, masyarakat nelayan adalah mereka yang hidup, berkembang, dan tumbuh besar di daerah pesisir, yaitu daerah perbatasan antara laut dengan daratan.

Dilihat dari struktur sosialnya, komunitas nelayan terbagi atas dua, yaitu homogen dan heterogen. komunitas nelayan homogen biasanya berada di desa nelayan yang terpencil dan kegiatan menangkap hasil laut pun hanya menggunakan alat yang sederhana sehingga produktivitas rendah ditambah susah akses transportasi menjadi kendala tersendiri bagi komunitas ini dalam mengangkut hasil tangkapan ke pasar. Sedangkan komunitas heterogen adalah mereka yang bermukim di daerah yang mudah dijangkau oleh transportasi darat sehingga lebih mudah untuk mendistribusikan hasil tangkapan untuk dibawa ke pasar.

Nelayan dikategorikan sebagai seseorang yang bekerja sebagai penangkap ikan dengan alat bantu yang sederhana, mulai dari alat tangkap hingga alat transportasi. Namun seiring perkembangan zaman nelayan bisa dikategorikan sebagai seseorang yang berprofesi sebagai penangkap ikan dengan bantuan alat yang lebih modern berupa kapal ikan beserta anak buah kapal (ABK). disisi lain nelayan bisa di tunjukan kepada mereka yang melakukan budidaya hasil laut dengan keramba maupun tambak di sekitar pesisir pantai.

Masyarakat nelayan adalah kumpulan orang yang bekerja sebagai pencari ikan di laut yang sangat bergantung kepada hasil tangkapan laut yang terkadang tidak menentu setiap harinya. Pada dasarnya masyarakat nelayan memiliki sifat yang lebih keras dan lebih terbuka terhadap perubahan yang ada dikarenakan lokasi mereka yang berada di pinggir memudahkan mereka untuk bertemu dengan orang-orang baru dan menerima perubahan yang ada dan sebagian dari mereka adalah masyarakat yang tidak memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi dan cenderung tidak menentu, ini didasari oleh faktor tangkapan yang selalu berbeda setiap harinya. Masyarakat nelayan pada umumnya memiliki tingkat etos kerja yang tinggi, mereka cenderung memiliki sifat kekeluargaan yang lebih erat bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. masyarakat yang bekerja sebagai nelayan ternyata bukan mereka yang sudah memiliki umur lanjut saja melainkan masyarakat generasi muda yang masih berumur 17- 25 tahun juga sudah ada yang bekerja sebagai nelayan. umumnya mereka adalah anak dari keturunan nelayan

juga yang ikut membantu dalam bekerja maka tak jarang jika kita melihat banyak nelayan muda yang ternyata masih duduk di bangus sekolah dikarenakan untuk menjadi seorang nelayan tidak diperlukan pendidikan yang tinggi.

a. Daerah Tangkapan Ikan

Daerah tangkapan ikan (*fishing ground*) di laut yaitu perairan di sekitar pantai hingga laut lepas. Daerah tangkapan dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan jenis kapal itu sendiri. Menurut Surat Keputusan Menteri Pertanian tahun 1999 zona penangkapan tersebut meliputi jalur I hingga jalur III.

Daerah operasi penangkapan ikan di Indonesia yang dibedakan berdasarkan jarak dari pantai berdasarkan SK Menteri Pertanian Nomor 392 Tahun 1999 adalah sebagai berikut:

1) Jalur Penangkapan Ikan I

- a) Jalur Penangkapan Ikan I sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 huruf a, meliputi perairan pantai diukur dari permukaan air laut pada surut yang terendah pada setiap pulau sampai dengan 6 (enam) mil laut ke arah laut.
- b) Jalur Penangkapan Ikan I sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dibagi menjadi perairan pantai yang diukur dari permukaan air laut pada kondisi surut yang terendah hingga dengan 3 (tiga) mil laut dan perairan pantai di luar 3 (tiga) mil laut sampai dengan 6 (enam) mil laut.
- c) Perairan pantai yang diukur dari permukaan air laut pada keadaan surut yang terendah sampai dengan 3 (tiga) mil laut sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (2) huruf a, hanya diperbolehkan alat penangkap ikan yang menetap, alat penangkap ikan tidak menetap yang tidak dimodifikasi; dan/atau kapal perikanan tanpa motor dengan ukuran panjang keseluruhan tidak lebih dari 10 m.
- d) Perairan pantai di luar 3 (tiga) mil laut sampai dengan 6 (enam) mil laut, sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) huruf b, hanya dibolehkan alat penangkap ikan tidak menetap yang dimodifikasi;
 1. Tanpa motor dan atau bermotor-tempel dengan ukuran panjang keseluruhan tidak lebih dari 10 m.
 2. Bermotor tempel dan bermotor-dalam dengan ukuran panjang keseluruhan maksimal 12 m atau berkapasitas maksimal 5 GT dan atau.

3. Pukat cincin (Purse Seine) berukuran panjang maksimal 150 m.
4. Jaring insang hanyut (Drift Gill Net) ukuran panjang maksimal 1000 m.
- e) Setiap Kapal Perikanan yang beroperasi di Jalur Penangkapan Ikan I wajib memberi tanda pengenal dengan mengecat paling minimal 1/4 (seperempat) bagian lambung kiri dan kanan kapal:
 1. Dengan warna putih bagi Kapal Perikanan yang beroperasi di perairan sampai dengan 3 (tiga) mil laut diukur dari permukaan air laut pada keadaan surut yang terendah.
 2. Dengan warna merah bagi Kapal Perikanan yang beroperasi di perairan pantai di luar 3 (tiga) mil laut sampai dengan 6 (enam) mil.

2) Jalur Penangkapan Ikan II

- a) Jalur Penangkapan Ikan II sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 huruf b meliputi perairan di luar Jalur Penangkapan Ikan I sampai dengan 12 (dua belas) mil laut ke arah laut.
- b) Pada Jalur Penangkapan Ikan II sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dibolehkan bagi Kapal Perikanan bermotor-dalam berukuran maksimal 60 GT dan Kapal Perikanan dengan menggunakan Alat Penangkap Ikan:
 1. Pukat Cincin (Purse Seine) berukuran panjang maksimal 600 m dengan cara pengoperasian menggunakan 1 (satu) kapal (tunggal) yang bukan grup atau maksimal 1000 m dengan cara pengoperasian menggunakan 2 (dua) kapal (ganda) yang bukan grup.
 2. Tuna Long Line (pancing tuna) maksimal 1200 buah mata pancing; 3. jaring insang hanyut (Drift Gill Net), berukuran panjang maksimal 2500 m.
- c) Setiap kapal perikanan yang beroperasi di Jalur Penangkapan Ikan II, wajib diberi tanda pengenal dengan mengecat minimal 1/4 (seperempat) lambung kiri dan kanan dengan warna oranye.

3) Jalur Penangkapan Ikan III

- d) Jalur Penangkapan Ikan III, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 huruf C meliputi perairan di luar Jalur Penangkapan Ikan II sampai dengan batas terluar Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI).
- e) Pada Jalur Penangkapan Ikan III sebagaimana dimaksud dalam ayat (1),

diatur sebagai berikut :

1. Perairan Indonesia dibolehkan bagi Kapal Perikanan berbendera Indonesia berukuran maksimal 200 GT, kecuali yang menggunakan alat penangkap ikan Purse Seine Pelagis Besar di Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Flores, Laut Sawu, Laut Seram dan Laut Banda dilarang untuk semua ukuran.
2. Perairan ZEEI Selat Malaka dibolehkan bagi Kapal ikan yang memiliki bendera Indonesia berukuran maksimal 200 GT, kecuali yang menggunakan alat penangkap ikan Pukat Ikan (Fish Net) minimal berukuran 60 GT.
3. Perairan ZEEI di luar ZEEI Selat Malaka dibolehkan bagi :
 - Kapal Perikanan dengan bendera Indonesia dan dengan bendera Asing berukuran maksimal 350 GT bagi semua alat penangkap ikan.
 - Kapal Perikanan berukuran di atas 350 GT - 800 GT yang menggunakan alat penangkap ikan pukat cincin (Purse Seine), hanya diperbolehkan beroperasi di luar 100 (seratus) mil laut dari Garis Pangkal Kepulauan Indonesia.
 - Kapal Perikanan dengan alat penangkap ikan pukat cincin (Purse Seine) menggunakan sistem Group hanya diperbolehkan beroperasi di luar 100 (seratus) mil laut dari Garis Pangkal Kepulauan Indonesia.
- f) Kapal Perikanan dengan bendera Asing boleh beroperasi pada Jalur Penangkapan Ikan III sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) huruf c sepanjang dimungkinkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- g) Setiap kapal perikanan yang beroperasi di Jalur Penangkapan Ikan III, wajib diberi tanda pengenal jalur dengan mengecat minimal 1/4 (seperempat) lambung kiri dan kanan dengan warna kuning.

Dilihat dari penjelasan di atas bahwa untuk kapal motor kecil dengan ukuran <5GT berada di daerah tangkapan I dengan jarak 3-6 mil dari garis pantai ke arah laut. sementara untuk jalur penangkapan ikan II dan III memiliki jarak tangkap hingga 200 mil dari garis pantai ke arah laut dan hanya dikhususkan untuk kapal dengan ukuran besar.

F. Penelitian Relevan

Penelitian pertama yang ditulis oleh Asyari (2020) dengan judul Perbedaan Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Adanya Tol Cipali di Sepanjang Jalur Pantura Lohbener - Patrol di Desa Eretan Kulon Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perubahan pendapatan pedagang dengan adanya pembangunan jalan Tol Cipali di sepanjang jalur pantura Lohbener - Patrol di Desa Eretan Kulon Kab. Indramayu Jawa Barat.

Penelitian kedua yang ditulis oleh Ihdayatul (2021) dengan judul Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap di Pesisir Kel. Bontokamase Kec. Herlang Kab. Bulukumba. penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan para nelayan tangkap di pesisir Kel. Bontokamase Kec. Herlang Kab. Bulukumba.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Nugroho (2017) dengan judul Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Hasil Pendapatan Nelayan di Desa Bendar Kec. Juwana Kab. Pati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan para nelayan di Desa Bendar Kec. Juwana Kab. Pati.

Di dalam penelitian ini yang membedakan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas terletak pada perbedaan lokasi, metode, masalah yang diteliti serta variabel terikat dan variabel bebas. Lokasi penelitian ini dilakukan di *Gang Kerang*, Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan masalah yang diteliti adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan nelayan kerang di *Gang Kerang*, Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. Penulis menjadikan faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai variabel terikat sementara Pendapatan Nelayan Kerang sebagai variabel bebas yang akan diteliti dan ketiga penelitian di atas hanya sebagai bahan acuan penulis untuk menyusun karya ilmiah ini.

G. Kerangka Berpikir

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari kegiatan pemanfaatan sumber daya alam, begitu pun bagi mereka yang tinggal di daerah pesisir pantai sudah sewajarnya jika mereka memanfaatkan hasil sumber daya kelautan sebagai sumber penghasilan bagi mereka. Apabila kita mengunjungi sebuah kawasan pesisir di suatu daerah maka sudah sewajarnya bila kita menemukan kelompok-kelompok yang berprofesi sebagai nelayan.

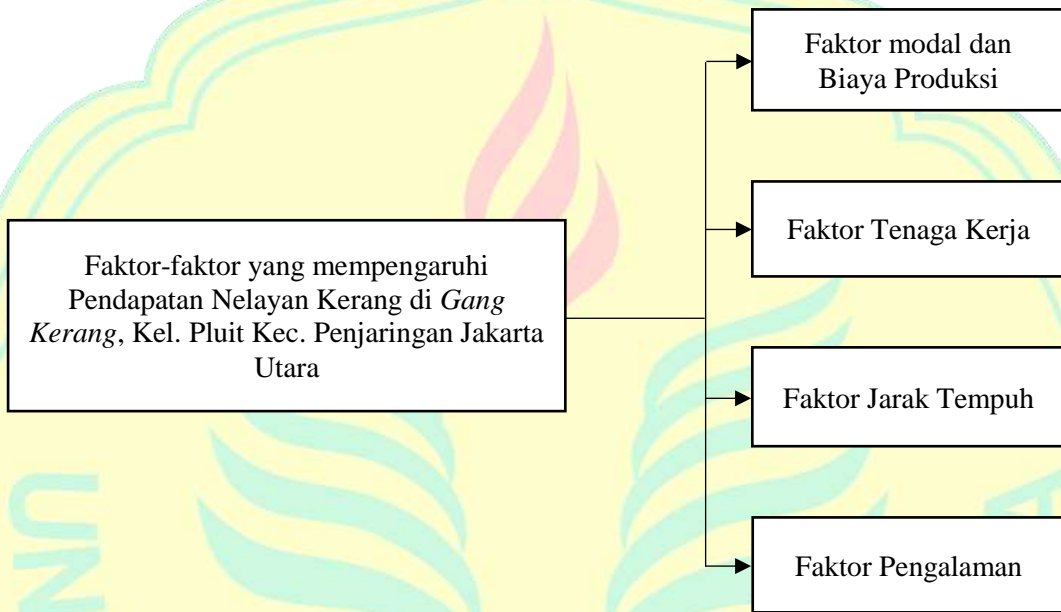
Nelayan sendiri menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004, tentang perikanan adalah seseorang yang bermata pencaharian dengan melakukan kegiatan menangkap ikan, Sementara nelayan kecil atau biasa disebut nelayan tradisional adalah mereka yang mata pencahariannya melakukan kegiatan menangkap ikan hanya untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

DKI Jakarta sebagai ibu kota negara Indonesia pun memiliki daerah pesisir, salah satu daerah pesisir di DKI Jakarta yang notabene masyarakatnya merupakan seorang nelayan adalah *Gang Kerang Ijo*.

Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kebanyakan memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan seperti halnya warga di *Gang Kerang*, Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. Kualitas tangkapan memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan.

Menurut Salim, (1999), faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi sektor sosial dan ekonomi yang terdiri dari 4 faktor yaitu faktor modal dan biaya produksi, faktor tenaga kerja, faktor jarak tempuh melaut dan faktor pengalaman. Dilihat dari faktor-faktor tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ke empat faktor tersebut juga mempengaruhi pendapatan para nelayan kerang di *Gang Kerang*, Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara.

Dengan pemaparan di atas maka penulis ingin mengetahui pendapatan nelayan kerang yang berada di *Gang Kerang*, Kelurahan Pluit Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara apakah pendapatan itu berkurang atau justru malah bertambah serta faktor penyebabnya.



Gambar 1 Kerangka Berpikir